

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2002:56). Untuk menyajikan informasi-informasi tersebut, laporan perusahaan disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas yang disusun berdasarkan dasar akrual (*accrual basis*) serta laporan arus kas yang disusun berdasarkan kas (*cash basis*). Dasar akrual merupakan suatu metode pencatatan akuntansi yang mewajibkan untuk mengakui pendapatan atau biaya yang sudah menjadi hak atau kewajiban dalam periode sekarang, meskipun transaksi kas baru terjadi dalam periode berikutnya. Sedangkan dasar kas merupakan pengakuan pendapatan dan beban atas dasar kas tunai yang diterima. Dasar akrual dalam laporan keuangan dapat memberikan peluang bagi manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Prinsip akuntansi yang berlaku untuk memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan untuk menyusun laporan keuangan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan laporan transaksi keuangan perusahaan. Dalam kondisi keragu-raguan, seorang manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatis.

Konservatisme merupakan konsep yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai akiva dengan nilai terendah serta mengakui kewajiban dengan nilai tertinggi (Sari dan Adhariani, 2009). Watts (2003) berpendapat bahwa penerapan konservatisme dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan. Selain itu, konservatisme merupakan salah satu karakteristik penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan Arif (2010) dalam Watts (2003).

Dalam teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi (Suprihastini dan Pusparini, 2007). Kondisi keuangan yang buruk dapat mendorong pemegang saham untuk melakukan pergantian manajer perusahaan, yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer untuk mengatur pelaporan laba akuntansi yang merupakan tolak ukur kinerja manajer. Pengguna laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain di pengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat di pengaruhi oleh kebijakan konservatisme yang di tempuh manajer. Sebaliknya, teori signaling memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi (Lo, 2005).

Dalam kerangka konseptual Generally Accepted Accounting Principle (GAAP) maupun International Financial Reporting Standards (IFRS) terdapat penjelasan mengenai akuntansi konservatif. Dalam paragraph khusus

dinyatakan bahwa konservatif atau prudence adalah sikap kehati-hatian dalam menggunakan keputusan, khususnya dalam membuat estimasi pada kondisi yang tidak pasti, sehingga asset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah Ariestyra (2016:41).

Pada dasarnya prinsip konservatisme akuntansi memiliki peranan penting dalam mengantisipasi kondisi keuangan manajemen jika terjadi ketidakstabilan ekonomi yaitu dengan cara mengakui keuntungan lebih lambat dan mengakui kerugian lebih cepat. Belkaoui (2006:288) pun mengemukakan prinsip konservatisme menganggap bahwa ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditunjukkan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham.

Namun konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial dikalangan para peneliti. Seperti yang dikatakan oleh Kiryanto dan Supriyanto (2006:2), bahwa jika laporan keuangan dibuat atas dasar metode konservatif hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan sebenarnya.

Terdapat fenomena konservatisme yang terjadi di Indonesia beberapa tahun ke belakang, dan terjadi pada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan, yaitu PT. Timah (Persero) Tbk. Jajaran direksi PT. Timah (Persero) Tbk yang sedang menjabat dianggap telah memanipulasi laporan keuangannya. Menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT) PT. Timah telah melakukan banyak kebohongan public, khususnya dalam laporan keuangan.

PT. Timah melakukan press release laporan keuangan semester I-2015 bahwa efisiensi dan strategi yang telah telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp59 miliar, selain mengalami penurunan dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015 (economy.okezone.com, laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen Rabu, 27 Januari 2016). Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan pernyataan tingkat efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen PT. Timah tidak menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi yang baik dalam pelaporan keuangannya, hal tersebut dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Pada kondisi *financial distress* ini juga dapat dijadikan salah satu cerminan dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan yang dituangkan dalam sebuah laporan keuangan. Manajemen yang buruk dapat ditunjukkan dengan kondisi keuangan yang buruk, dan semakin memburuknya kondisi keuangan semakin pula menggambarkan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi pada perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan harus menghindari kesulitan keuangan (*financial distress*).

Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka akan mempengaruhi dalam penyusunan laporan keuangan. Umumnya pihak manajemen menerapkan prinsip akuntansi untuk menyusun laporan keuangan perusahaan. Dimana hal tersebut dapat membuat sikap pesimis pihak eksternal, karena akan

berhubungan dengan pengakuan biaya serta risiko yang akan dihadapi. Dalam kondisi ini penggunaan prinsip konservatif dapat mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan laba dan aktiva yang tidak *overstate* Setyaningsih (2008:94).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah Kepemilikan institusional, Menurut Faizal (2004), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lain. (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba.

Menurut Muid (2009) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yustisna (2010) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme

Akuntansi. Di tambah penelitian yang di lakukan oleh nathania (2012) mengungkapkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Berdasarkan penelitian diatas, mendorong peneliti untuk mengadakan kajian lebih lanjut dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Financial Distress Dan Kepemilikan Istitusional Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sector Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan pada latar belakang di atas, maka masalah pokok yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
- 2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah *financial distress* berpengaruh konservatisme akuntansi.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Bagi Pihak Manajemen

Memberikan suatu gambaran mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi dan diharapkan lebih menambah wawasan mengenai pengaruh dari *financial distress* dan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

2. Bagi Pihak yang Berkepentingan

Dengan wawasan yang dimiliki, pihak yang berkepentingan diharapkan lebih teliti dan mewaspadaai pembuatan laporan keuangan dengan menggunakan konsep konservatisme akuntansi.

3. Bagi Masyarakat

Memberi pengetahuan dan informasi mengenai konsep konservatif dalam laporan keuangan yang terjadi, sehingga masyarakat tidak terjerumus dalam kasus-kasus yang tidak diinginkan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Mahasiswa dan Akuntan

Tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa (umumnya) dan para akuntan (khususnya) mengenai konsep Konservatisme Akuntansi ini yang diperlukan dalam pembuatan laporan keuangan.

2. Bagi Masyarakat

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait konsep Konservatisme Akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat dijadikan suatu referensi untuk perbaikan penelitian di masa yang akan datang atau untuk menambah wawasan.

